



Online: <https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina>

Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas
Islam Sumatera Utara

ISSN 1411-9986 (Print) | ISSN 2614-2996 (Online)



Artikel Penelitian

HUBUNGAN KEJADIAN KECACINGAN STH DENGAN SWAMEDIKASI PENYAKIT KECACINGAN OLEH ORANGTUA DARI ANAK SDN 106804 PERCUT

THE RELATIONSHIP OF THE INCIDENT OF STH WORMS AND SELF-MEDICATION OF WORM DISEASES BY PARENTS OF CHILDREN SDN 106804 PERCUT

Siti Kemala Sari,^a Selly Oktaria,^a Rizki Annisa Umri Hasibuan^b

^a Dosen Fakultas Kedokteran Universtas Islam Sumatera Utara, Jalan STM Suka Maju Medan

^b Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universtas Islam Sumatera Utara, Jalan STM Suka Maju, Medan

Histori Artikel

Diterima:
8 Maret 2024

Revisi:
28 Mei 2024

Terbit:
6 Juli 2024

ABSTRAK

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat, namun kurang mendapat perhatian (*neglected diseases*). Salah satu penyakit dari kelompok ini adalah penyakit cacing yang ditularkan melalui media tanah (STH). Swamedikasi adalah praktik pengobatan sendiri oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit ringan tanpa harus ke dokter. Swamedikasi kecacingan merupakan pengobatan untuk mengatasi penyakit kecacingan dengan menggunakan obat bebas, bebas terbatas dan golongan obat wajib apotek yang diberikan tanpa resep dokter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian kecacingan STH yang berasal dari pemeriksaan feses anak murid kelas II-V SD Negeri 106804 Percut dengan tingkat swamedikasi obat cacing orangtua murid dengan menggunakan kuisioner. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Subjek penelitian berjumlah 61 orang. Angka kejadian kecacingan STH 11,46%. Tipe cacing yang menginfeksi adalah *Trichuris trichiura* dan *Ascaris lumbricoides*. Tingkat swamedikasi obat cacing orangtua murid mayoritas cukup 50,82%. Data dianalisa menggunakan uji ETA dengan hasil tidak ada hubungan antara kejadian kecacingan STH dengan swamedikasi penyakit kecacingan oleh orangtua murid SDN 106804 Percut. Kesimpulan: kemampuan melakukan swamedikasi harus dibarengi dengan kesadaran *personal hygiene* yang baik. Saran: dilakukan penelitian yang melibatkan beberapa sekolah, juga menambah variabel penelitian lain seperti pengetahuan tentang penyakit kecacingan.

Kata Kunci

STH, prevalensi
kecacingan,
swamedikasi

Korespondensi

Tel.
081265228619
Email: siti_kemala
@fk.uisu.ac.id

ABSTRACT

*Worms are a disease that is still common in society, but receives little attention (neglected disease). One of the diseases from this group is worm disease which is transmitted through soil media (STH). Self-medication is the practice of self-medication by people to treat minor illnesses without having to go to a doctor. Self-medication for worms is a treatment to treat worms using over-the-counter, limited over-the-counter drugs and mandatory drug classes in pharmacies that are given without a doctor's prescription. The aim of this study was to determine the relationship between the incidence of STH worms originating from examination of the feces of children in grades II-V of SD Negeri 106804 Percut with the level of self-medication for worming of parents using a questionnaire. This research is an observational analytical study with a cross-sectional approach. The research subjects were 61 people. The incidence of STH worms was 11.46%. The types of worms that infect are *Trichuris trichiura* and *Ascaris lumbricoides*. The majority of students' self-medication rate for deworming drugs is 50.82%. Data were analyzed using the ETA test with the result that there was no relationship between the incidence of STH worms and self-medication for worms by parents of students at SDN 106804 Percut. Conclusion: The ability to carry out self-medication must be accompanied by good personal hygiene awareness. Suggestion: conduct research involving several schools, also adding other research variables such as knowledge about worm diseases*

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah salah satu penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia, dapat menyerang semua kelompok umur, penyakit ini lebih sering menyerang anak-anak prasekolah dan sekolah dasar.¹ Penyebab infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) adalah nematoda usus dan memerlukan media tanah untuk penularannya. Di Indonesia, prevalensi infeksi STH secara umum masih tinggi, terutama di daerah dengan sanitasi buruk.² Kebersihan lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi STH. Sanitasi lingkungan meliputi air bersih, pembuangan tinja (mengandalkan sungai untuk melakukan aktifitas BAB/tidak memiliki sarana pembuangan kotoran berupa jamban), pembuangan air limbah, ketiadaan bak sampah termasuk membuang sampah ke pekarangan yang nantinya dibakar atau dipendam dalam tanah atau di buang ke saluran irigasi atau sekitar sungai. Tingkat sanitasi yang rendah berperan penting terhadap infeksi STH misalnya kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah BAB, kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, kepadatan penduduk yang tinggi, kurangnya ketersediaan sumber air bersih dan perilaku BAB tidak di luar toilet, sehingga feses yang mengandung telur cacing dapat mencemari tanah dan lingkungan.³

STH yang paling sering menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator*

americanus).² Cacingan mempengaruhi asupan melalui hilangnya nutrisi akibat kekurangan kalori dan protein serta kehilangan darah yang mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya serta kualitas sumber daya manusia. Secara kumulatif, infeksi cacing menimbulkan kerugian terhadap kebutuhan zat gizi karena kurangnya kalori dan protein, serta kehilangan darah. Cacingan dapat mengganggu pertumbuhan, inteligensi, keproduktifan dapat melemahkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lainnya.⁴

Infeksi STH merupakan infeksi cacing yang paling sering ditemukan pada manusia. Infeksi STH disebabkan oleh nematoda usus yang penularannya memerlukan media tanah. STH yang banyak di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang.² Infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan BAB sembarangan yang menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Telur cacing STH mampu bertahan pada tanah lembab dan berkembang menjadi telur infeksius. Telur cacing infeksius jika tertelan masuk ke saluran cerna akibat tidak mencuci tangan sebelum makan tidak mencuci sayur dan buah hingga bersih sebelum mengonsumsinya, mengonsumsi makanan yang dimasak kurang matang, serta larva cacing yang menembus kulit saat bermain tanpa alas kaki di tanah.²

Pemeriksaan yang umumnya dilakukan dalam mendiagnosis infeksi nematoda usus berupa mendeteksi telur cacing atau larva pada feses manusia. Pemeriksaan rutin feses

dilakukan secara makroskopis dan mikroskopis. Pemeriksaan makroskopis dilakukan untuk menilai warna, konsistensi, jumlah, bentuk, bau serta ada-tidaknya mukus dan parasit. Sedangkan pemeriksaan mikroskopis bertujuan untuk memeriksa telur cacing.

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Menurut WHO swamedikasi diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan herbal dan tradisional, oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit.⁵

Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional. Penggunaan obat secara logis saat pasien menggunakan obat sesuai kebutuhan, periode waktu yang tepat dan dengan harga yang terjangkau. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya, yang menyebabkan tidak tercapainya efek pengobatan, timbulnya efek samping yang tidak diinginkan. Bila pengobatan mandiri dilakukan dengan baik dan tepat, maka dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah khususnya dalam menjaga Kesehatan masyarakat.⁶

METODE

Penelitian ini bersifat analitik menggunakan desain *cross sectional*. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kejadian kecacingan STH yang berasal dari pemeriksaan feses anak murid kelas II-V SD Negeri 106804 Percut dengan tingkat swamedikasi obat cacing

orangtua murid dengan menggunakan kuisioner di Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada Januari – Februari 2023 dengan jumlah populasi penelitian sebanyak 153 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposif sampling* berjumlah 61 responden yang dilakukan dengan kriteria responden memberikan feses dan orangtua yang menyerahkan kembali lembaran kuisioner swamedikasi yang telah diisi. Hasil penelitian di analisis dengan statistik ETA. Penelitian mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian FK UISU No.289/EC/KEPK.UISU/IX/2022.

Kuisioner Swamedikasi Kecacingan

1. Saya pernah menggunakan obat cacing secara mandiri menggunakan obat bebas atau obat bebas terbatas yang saya beli di apotek atau toko untuk mencegah kecacingan
2. Saya mengkonsumsi obat cacing secara rutin setiap 6 bulan
3. Saya bertanya kepada apoteker mengenai pemilihan obat cacing yang tepat
4. Saya segera ke dokter apabila pengobatan sendiri penyakit cacing yang saya lakukan tidak berhasil atau tidak sembuh
5. Saya menggunakan obat bebas sesuai petunjuk pada kemasan
6. Saya memeriksa tanggal kadaluarsa obat sebelum digunakan

HASIL

Tabel 1 Data Demografi sampel anak SD

Demografi	N	%
Jenis kelamin murid SD		
a. Laki-laki	25	40,98
b. Perempuan	36	59,02
Total	61	100
Usia murid SD		
a. 7 tahun	7	11,48
b. 8 tahun	15	24,59
c. 9 tahun	21	34,42
d. 10 tahun	10	16,39
e. 11 tahun	7	11,48
f. 12 tahun	1	1,64
Total	61	100
Usia dengan feses positif		
a. 8 tahun	3	42,86
b. 9 tahun	3	42,86
c. 10 tahun	1	14,28
Total	7	100

Tabel 1 memperlihatkan responden terbanyak perempuan, usia terbanyak 9 tahun dengan feses positif telur cacing ditemukan pada anak usia 8 – 10 tahun.

Tabel 2 Data Pemeriksaan Tinja

Hasil Pemeriksaan Tinja	N	%
Positif telur cacing	7	11,48
Negatif telur cacing	54	88,52
Total	61	100

Tabel 5 Analisis Kejadian Kecacingan STH dengan Swamedikasi Penyakit kecacingan oleh orangtua

Kejadian Kecacingan	Swamedikasi						Total		Nilai F
	Kurang		Cukup		Baik		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Negatif	11	18,1	28	45,9	15	24,6	54	88,6	F hitung < F tabel
Positif	3	4,9	3	4,9	1	1,6	7	11,4	
Total	14		31		16		100		

Tabel 5 menunjukkan dari 7 murid yang ditemukan telur cacing dalam tinjanya sebanyak 3 murid (4,9%) swamedikasi orangtua kurang, 3 orang (4,9%) swamedikasi orangtua cukup, 1 murid (1,6%) swamedikasi orangtua baik.

$$F_{hitung} = \frac{(0,170)^2 (61-2)}{(1-0,170^2) (2-1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{(0,0289) (59)}{(0,9711) 1} = \frac{1,7051}{0,9711} = 1,755$$

Tabel 2 memperlihatkan data pemeriksaan tinja responden positif telur cacing 7 dari 61 responden (11,48%).

Tabel 3 Data Jenis Telur Cacing

Jenis Telur Cacing	n	%
<i>Trichuris Trichiura</i>	4	57,14
<i>Ascaris Lumbricoides</i>	3	42,86
Total	7	100

Tabel 3 memperlihatkan jenis cacing yang ditularkan melalui media tanah yang ditemukan pada penelitian ini adalah infeksi cacing *Trichuris Trichiura* (4) dan *Ascaris Lumbricoides* (3).

Tabel 4 Data Swamedikasi

Swamedikasi	N	%
Kurang	14	22,95
Cukup	31	50,82
Baik	16	26,23
Total	61	100

Tabel 4 memperlihatkan 31 orang (50,92%) dengan kategori swamedikasi cukup.

Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$; $1,755 < 4,00$, yang artinya tidak ada hubungan kejadian kecacingan STH dengan Swamedikasi penyakit kecacingan oleh orangtua dari anak SDN 106804 Percut.

DISKUSI

Berdasarkan demografi pada penelitian ditemukan telur cacing pada feses anak berada pada umur 8 – 10 tahun, hal ini menunjukkan

anak-anak pada usia 8 -10 tahun mempunyai risiko lebih untuk terinfeksi cacing diakibatkan oleh anak-anak pada usia tersebut senang bermain di halaman, di luar rumah, mengeksplorasi area sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun sekitar rumah tempat tinggalnya. Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*) adalah cacing cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infeksi (*soil transmitted helminths/STH*).⁷

Ascariasis, trichiuriasis, necatoriasis atau ancylostomiasis erat kaitannya dengan BAB sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan kebiasaan memakan tanah (*geophagia*). Kebiasaan BAB sembarangan menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Telur cacing bertahan pada tanah lembab dan berlanjut menjadi telur infeksi.²

Pada saat kunjungan ke area penelitian terlihat bahwa *personal hygiene* murid yang kurang, dijumpai beberapa anak SD dengan kuku kotor, pakaian yang kurang bersih dan ada beberapa anak menggunakan sandal ke sekolah. Pada area tertentu terlihat air yang menggenang menyebabkan tanah lembab. Hal ini dapat menjadi faktor yang membuat prevalensi infeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* yang tinggi.

Hubungan antara penularan kecacingan dengan tidak memakai alas kaki melalui masuknya larva infeksius cacing parasit terdapat

di tanah. Anak SD bisa terkena cacingan dengan cara bermain di tanah tidak memakai pelindung kaki, telur cacing tersebut dapat berpindah melalui pori-pori kulit kaki. Sebelum makan tidak mencuci tangan rentan terinfeksi cacingan dengan cara telur cacing yang berada di tanah bisa berpindah ke tangan lalu masuk melalui mulut.²

Penelitian Jabalpada anak SD kelas I-III SDN Petut Bukit 1, SDN Petut Bukit 2, SDN Pager Jaya 1 Kecamatan Rakumpit Palangkaraya pada tahun 2020, ditemukan bahwa siswa SD yang bermain tidak pakai alas kaki sebesar (32%), tidak cuci tangan sebelum makan 28%, tidak pakai sabun setelah BAB dan tidak pakai sabun setelah bermain tanah sebesar 22%, kuku tidak bersih sebesar 16% dan tidak tersedianya WC 12%.⁸ Cacing tersebut tergolong *STH (soil transmitted helminths)*. Transmisi *STH* dapat terjadi melalui fekal-oral. Prevalensi cacing *STH* tinggi di Rakumpit Palangkaraya dipengaruhi dari kebiasaan BAB di tanah juga kotoran hewan peliharaan di tanah menjadi faktor penentu infeksi anak SD yang banyak menghabiskan waktu bersentuhan langsung dengan tanah, kurang baiknya akses mendapatkan air bersih, sanitasi yang buruk, dan kebiasaan hidup bersih yang kurang diperhatikan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan 7 murid (11,5%) dari 61 murid SDN 1065804 Percut mengandung telur cacing pada fesesnya, telur cacing *Trichuris Trichiura* pada feses 4 murid dan 3 murid dengan telur cacing *Ascaris Lumbricoides*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tapiherudi SD Negeri 105296 Percut Sei Tuan Deli Serdang pada tahun 2019 ditemukan prevalensi Infeksi *STH* pada

murid kelas I-VI sebesar 29,9%. Jenis cacing yang menginfeksi merupakan cacing *Ascaris lumbricoides* sebesar 23,1 %, *Trichuris trichiura* dengan persentase 65,4 %, dan infeksi campuran 11,5 % dari semua sampel.⁷ Penelitian Ramayanti pada tahun 2020 pada murid SDN 149 Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang, dari 89 sampel yang diperiksa, ditemukan 29,2% atau 26 sampel yang positif mengandung telur cacing yaitu: 21 sampel mengandung cacing *Ascaris lumbricoides*, 1 sampel mengandung *Trichuris trichiura* 1 dan 4 sampel mengandung cacing tambang.⁹

Pada penelitian yang dilakukan oleh Silitonga pada murid SDN desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat dari 142 sampel yang diperiksa, ditemukan 22 (15,5%) sampel yang positif mengandung telur atau larva cacing, yaitu: 12 sampel mengandung cacing *A. lumbricoides*, 7 sampel mengandung cacing *T. trichiura*, 1 sampel mengandung *E. vermicularis*, dan 2 sampel mengandung cacing tambang.¹⁰ Iklim tropis Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan telur cacing hingga tahap infektif, dan bertahan hidup hingga beberapa tahun. Faktor lain yang diduga mempengaruhi adalah tempat berkembang biaknya cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* memerlukan tanah yang hangat, basah dan teduh.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi prevalensi kecacingan di suatu daerah. Perilaku hidup bersih yang memperhatikan higienis dan sanitasi lingkungan yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai

hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang dapat memecahkan masalah-masalah di bidang kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya. Perilaku ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap penanganan masalah kesehatan melalui pencegahan terjadinya kesakitan maupun kematian. Pembinaan perilaku ini dilaksanakan baik di rumah tangga, di sekolah, di tempat kerja, serta di tempat umum dan sarana kesehatan dengan indikator makan gizi berimbang, ketersediaan air bersih, adanya jamban, tingkat kepadatan hunian, dan lain-lain.¹¹ Prevalensi kecacingan masih sangat tinggi di seluruh Indonesia bervariasi dari 2,5% hingga 62%, terutama pada masyarakat kurang mampu, sanitasi yang kurang baik, akses air bersih yang rendah, dan gaya hidup yang tidak sehat, membuat masyarakat lebih rentan terhadap kejadian kecacingan.²

Hasil swamedikasi kecacingan orangtua murid kelas II-V SDN 106804 mayoritas berada pada tingkatan cukup sebesar 31 orang (50,82%). Pada sebagian besar kasus kecacingan pada anak gejalanya berupa berat badan yang menurun, hilangnya nafsu makan, terdapat cacing pada muntahan atau feses dan gatal pada dubur, sehingga orangtua dapat dengan mudah mendiagnosa kecacingan pada anak. Pada penelitian ini ditemukan obat yang dikenal responden dalam pengobatan penyakit kecacingan adalah combantrin (pirantel pamoat) untuk pengobatan kecacingan. Pirantel pamoat merupakan obat cacing yang sering diiklankan di media-media cetak dan media elektronik dan bahkan sebagian responden mengetahuinya dengan menanyakan ke apotek saat membeli

obat cacing. Obat ini tersedia secara bebas sehingga mudah didapatkan juga mudah digunakan oleh masyarakat awam.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dayang tentang pengetahuan swamedikasi kecacingan dikategorikan cukup, yang artinya pengetahuan tentang pengobatan yang dilakukan secara mandiri masih tergolong cukup, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah hingga cukup atau sedang. Swamedikasi adalah suatu tindakan untuk menggunakan atau mendapatkan obat tanpa diagnosis, nasihat medis, resep, pengawasan terapi, atau menggunakan obat untuk pengobatan sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.¹² Hasil penelitian Sungkar et al menunjukkan bahwa pengobatan albendazole dosis tinggi setiap 6 bulan dapat mengendalikan STH selama minimal 5 tahun.¹¹ Namun, elemen lain dari keberhasilan pengobatan ini adalah mencegah buang air besar sembarangan dengan penyediaan air bersih dan toilet bagi warga.

Berdasarkan uji ETA pada sampel murid SDN 106804 Percut yang didapati 7 murid positif kecacingan dengan tingkat swamedikasi orangtua terbanyak adalah cukup. Hasil uji secara statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kejadian kecacingan STH pada murid SDN 106804 Percut dengan tingkat swamedikasi obat cacing oleh orang tua murid. Maka kejadian kecacingan STH dengan swamedikasi obat cacing tidak memiliki hubungan langsung, dimana faktor paling besar yang mempengaruhi kejadian kecacingan pada anak usia sekolah adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan pakai sabun pada

5 saat kritis, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, mengupayakan kondisi personal dan lingkungan yang sehat serta meningkatkan perilaku mengkonsumsi obat cacing secara rutin terutama bagi anak balita dan anak usia sekolah.²

Tingkat pengetahuan mengenai penyakit kecacingan pada mayoritas responden berada pada tingkatan cukup namun sebagian masyarakat tidak memiliki pola hidup bersih dan sehat sehingga dapat memicu timbulnya penyakit kecacingan. Penggunaan albendazol dan pirantel digunakan untuk mengatasi nematoda usus.¹³ Pengetahuan mengenai suatu penyakit saja tidak cukup, namun harus disertai kesadaran personal hygiene yang baik serta kemauan orangtua melakukan pencegahan penyakit kecacingan dengan memberikan obat cacing secara rutin pada saat anak berulang tahun pada anak-anak dengan usia pra sekolah dan sekolah.

KESIMPULAN

Tidak ada hubungan signifikan antara kejadian kecacingan STH pada murid SDN 106804 Percut dengan tingkat swamedikasi obat cacing yang dilakukan oleh orang tua murid, dimana kejadian kecacingan STH dengan swamedikasi obat cacing tidak memiliki hubungan langsung. Kejadian kecacingan lebih dipengaruhi oleh kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan pakai sabun pada 5 saat kritis, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, menggunakan air bersih, menggunakan jamban sehat, mengupayakan kondisi personal dan lingkungan sehat serta

mengonsumsi obat cacing secara rutin terutama bagi anak balita dan anak usia sekolah. Pencegahan penyakit kecacingan dengan memberikan obat cacing secara rutin saat anak berulang tahun.

DAFTAR REFERENSI

1. Suharmiati, Rochmansyah. Mengungkap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Etnografi Di Desa Taramanu Kabupaten Sumba Barat) Revealing the Event of Helminthic Infection in Primary School Children (Ethnographic Study in Taramanu Village of West Sumba Regency). *Bul Penelit Sist Kesehatan*. 2018;21(3):141-217. <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v2i1i3.420>
ABSTRAK
2. RI MK. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*.; 2017:1-78. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_ttg_Penanggula ngan_Cacingan_.pdf
3. Kusumawardani NA, Sulistyaningsih E, Komariah C. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak Sekolah Dasar di Jember. *Pustaka Kesehatan*. 2020;7(1):45. doi:10.19184/pk.v7i1.17591
4. Brata C, Fisher C, Marjadi B, Schneider CR, Clifford RM. Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study. *BMC Health Serv Res*. 2016;16(1):1-10. doi:10.1186/s12913-016-1425-3
5. Kristina SA, Prabandari YS, Sudjaswadi R. Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Rasional Pada Masyarakat (Rational Self-Medication Behavior In Society). *Ber Kedokt Masy*. 2017;23(4):176-183. <https://core.ac.uk/download/pdf/295355709.pdf>
6. Departemen Kesehatan RI. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Dep Kesehat Republik Indones*. Published online 2006:10-79.
7. Tapiheru MJR, Zain N. Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 105296 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *JIMKI J Ilm Mhs Kedokt Indones*. 2021;8(3):1-7. doi:10.53366/jimki.v8i3.249
8. Jabal AR. Prevalensi Cacing Parasitik Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya. *J Med Karya Ilm Kesehat*. 2020;5(2). doi:10.35728/jmkik.v5i2.141
9. Ramayanti I, Ghufron JZ, Lindri SY. Prevalensi Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Murid Sd Negeri 149 Di Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Syifa' Med J Kedokt dan Kesehat*. 2021;11(2):105. doi:10.32502/sm.v11i2.2720
10. Silitonga MM, Sudharmono U, Hutasoit M. Prevalensi Kecacingan Pada Murid Sekolah Dasar Negeri Di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat. *Maj Kedokt Bandung*. 2009;41(2):37-42. doi:10.15395/mkb.v41n2.260
11. Sungkar S, Tambunan FBJ, Gozali MN, Kusumowidagdo G, Wahdini S. The effect of albendazole toward anemia in children with soil-transmitted helminths infection in a remote and endemic area. *Med J Indones*. 2018;27(4):293-298. doi:10.13181/mji.v27i4.2857
12. Dayang Kiki Tri Wulandai, Eka Kartika Untari N, Program. Pengetahuan dan Ketepatan Swamedikasi Kecacingan oleh orangtua tua dari anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Saigon Pontianak Timur. *J UNTAN*.
13. Aan K, Audhita, Santana S, Selly Nurul A, et al. Review Jurnal: Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Cacing. *Med Sains J Ilm Kefarmasian*. 2023;8(1):127-134. doi:10.37874/ms.v8i1.568